

ANALISIS KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP KONSEP ETIKA BARAT

Rany Mulyani, Ismail, Japaruddin
UIN FAS Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia
ranymulyani3@gmail.com

Abstrak

Article History

Received:09-05-2022

Revised : 01-06-2022

Accepted:18-06-2022

Keywords:

Etika Seksual

Kritik

Moral

This article contains a comprehensive analysis of Murtadha Mutahhari's critique of the Concept of Western Ethics. Some of the themes discussed in this article are examining the philosophical foundations of Murthada Mutahhari, Murthada Mutahhari's criticism of moral concepts, human rights, and Murthada's criticism of the concept of man in western ethics. To explore these important issues, this research uses library research and character studies. The findings in this study show that sexual ethics in Murtadha Mutahhari's view, that every act that leads humans to perfection is goodness. Second, that the concept of morality criticized by Murtadha Mutahhari is the theory of emotion which states that morality is love, and the theory of intuition which states that moral actions are the result of intuition commands.

Pendahuluan

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan birahi atau hasrat manusia. Seksualitas berhubungan erat dengan tatanan nilai, norma, pengetahuan, aturan dimana seseorang hidup dan berinteraksi, tentu ini berhubungan dengan persoalan filsafat, psikologi, ekonomi, agama dan bahasa. Seksualitas sebenarnya merupakan hal yang positif karena selalu berhubungan dengan jati diri juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Akan tetapi, masyarakat umumnya masih melihat seksualitas hal yang negatif dan hal yang tidak pantas atau tabu untuk dibicarakan (Husein,

2011: 11). Masalah Seksualitas adalah masalah yang tabu untuk diperbincangkan khususnya untuk di Indonesia, karena permasalahan seksualitas dianggap sebagai soal yang bersifat pribadi dalam kehidupan manusia. Makna Seksualitas yang berlaku di masyarakat adalah sebatas hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, ketika dua kelamin yang berbeda bertemu dan oleh sebab itulah ketika hal itu dibicarakan secara etika dinilai tidak sopan dan tidak layak diperbincangkan dimuka umum, pembahasannya cenderung dalam ruang privasi yang hanya orang dewasa saja yang dianggap layak untuk membahasnya.

Ketika kita mendengar kata seksual tentu kata seks dan seksualitas akan terlintas dibenak kita. Namun ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Seks memiliki arti yaitu sebutan kelamin atau jenis manusia, seksual merupakan aktifitas yang berupa fisik maupun non fisik sedangkan seksualitas erat sekali hubungannya dengan unsur-unsur kejiwaan, perasaan, pola pikir, yang ada pada setiap individu perempuan atau laki-laki (Eko, 2007: 566). Jadi, hakikat seksualitas harus dipahami sebagai totalisme organisme seks yang terdapat pada perempuan dan laki-laki. Hal ini mencakup bentuk alat vital, bentuk gaya hidup, cara berpikir, suara, bakat, perasaan, kejiwaan, kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual pada masing-masing individu. Padahal perkara seksualitas merupakan sesuatu hal yang penting untuk dibicarakan bukan hanya terbatas pada reproduksi saja. Berdasarkan pengertian di atas cakupannya sangat luas terutama dalam pembinaan keluarga dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Perkara seksualitas juga bisa membedakan dari segi kemuliaannya antara manusia dan binatang. Pendidikan seksual sejak dini, juga perlu ditanamkan guna memahami topik seksual yang sehat dan terhindar dari kasus penyelewengan seksual yang tidak diinginkan. Seperti yang kita ketahui baik melalui media maupun langsung, banyak kasus pemerkosan, pencabulan, dan pelecehan seksual lainnya. Sudah menjadi mafhum bahwa pergaulan kaum muda adalah pergaulan yang labil dan rentan dengan hal-hal yang bisa membahayakan mereka seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, hingga seks bebas. Hal itu dikarenakan masa muda adalah masa-masa di mana mereka memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan penasaran terhadap hal-hal baru yang belum diketahui.

Jika saja masalah seksual tersebut tetap dianggap tabu dan ditutup-tutupi dalam ruang privasi, maka mereka akan mencari tahu

sendiri dan bisa saja terjebak pada hal-hal yang tidak diinginkan dalam hal agama, etika dan moral karena tidak diarahkan dengan baik, tidak terkontrol sehingga berdampak merugikan dirinya sendiri, keluarga dan menjadi aib bagi masyarakat. Menurut Diarsi, kekerasan seksual ini terjadi atau dipicu oleh relasi gender yang timpang, yang diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antar jenis kelamin, yang berkaitan erat dengan kekuasaan (Sugi Hastuti, 2010: 174). Di era modern seperti sekarang ini dimana teknologi semakin maju dan akses terhadap informasi yang melimpah dan tidak terbatas, maka muda bagi kaum milenial untuk mengakses konten-konten terlarang yang berbau pornografi. Padahal berdasarkan riset kecanduan konten pornografi itu lebih berbahaya dibandingkan dengan kecanduan Narkoba. Menurut Dr Mark B. Kastlemaan seorang pakar adiksi pornografi dari Amerika, dalam artikel detik Health, pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada Pre Frontal Corteks (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi (Jarot Wijinarko, 2016: 39). Namun kecanduan Narkoba hanya mengakibatkan kerusakan pada tiga bagian otak (Meri: 2018). Kerusakan bagian otak ini akan membuat prestasi akademik menurun karena seseorang menjadi tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls, bagian inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Telah dicatat dalam sejarah pada awalnya pergaulan bebas antara hubungan laki-laki dan perempuan itu tidak dikenal dalam budaya Indonesia. Namun, pengaruh itu datang dari budaya barat pada saat masa-masa kolonialisme. Sejak saat itulah budaya Indonesia yang luhur telah tercemari oleh budaya barat yang menganggap pergaulan bebas bukanlah hal yang buruk secara etika dan norma sosial yang diakui dikalangan mereka sendiri. Banyaknya orang-orang asing yang berinteraksi dengan budaya Indonesia berdampak pada gaya hidup pada kalangan kaum muda. Bahkan bisa jadi dikalangan anak-anak dan juga remaja.

Beberapa tahun belakangan juga telah terjadi permasalahan seksualitas terutama masalah prostitusi seperti yang terjadi di Jawa Timur (Penutupan Gang Dolly) atau di Jakarta (Penutupan Alexis) Mengapa hal tersebut masuk dalam ranah Etika Filosofis? Tentu saja bukan hanya terkait dengan masalah hukum dengan ketentuan izin

boleh atau tidaknya usaha tersebut, tetapi lebih dari itu bisnis prostitusi telah merendahkan harkat dan martabat seorang wanita. dalam sisi lain, ketika para Pekerja Seks Komersial (PSK) ditanya prihal mengapa memilih berprofesi sebagai pelayan seks? mungkin karena tidak ada pilihan lain karena keterbatasan pendidikan, skill atau kemampuan di bidang lain, dan juga lapang pekerjaan yang sulit untuk menampung mereka, atau mungkin penghasilan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut lebih menggiurkan dari pada yang bisa dihasilkan dari profesi lainnya. Tanpa mempertimbangkan resiko yang mereka dapat baik dari sisi kesehatan ataupun stigma sosial. dari sisi kesehatan, tentu mereka akan rentan terkena berbagai macam penyakit kelamin yang menular atau bahkan Virus HIV yang mematikan. dari sisi sosial, mereka akan dikucilkan oleh masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap profesi tersebut dan tentunya hal ini tidak hanya akan berdampak terhadap pribadinya sendiri melainkan juga pasti akan memberikan efek yang sama kepada anak, saudara, dan keluarganya yang lain, yang juga harus menanggung malu dari aib tersebut. meskipun di beberapa negara profesi tersebut adalah profesi yang legal seperti di negara Jepang dan beberapa negara lain di belahan dunia bagian Barat, tetapi tetap akan mendapatkan resiko yang serupa tanpa bisa dihindarkan.

Satu lagi permasalahan yang patut menjadi perhatian adalah “Syari’at Selibat” yang diterapkan dalam tradisi agama Katolik. Bahwa untuk menjadi pemuka agama yang sempurna imannya sehingga mendapatkan kedudukan sebagai imam besar mereka harus rela melepaskan naluri kemanusiaannya yaitu menghindari pernikahan dan terpaksa hidup membujang seumur hidupnya,, alasannya pertama praktek selibat adalah langkah meneladani Yesus yang tidak menikah. Kedua, Selibat merupakan sebuah wasilah antara Yesus dengan orang yang ditahbiskan setelah mempraktikkan selibat tersebut. Ketiga, Selibat merupakan sebuah ajaran yang tidak bertentangan dengan aturan agama katolik yang dianut (Redorick, 2007: 179). Secara historis praktik Selibat ternyata memiliki dasar filosofis dari pemikira Aristoteles yang memandang secara sinis status seorang wanita, dimana dia pernah menyatakan bahwa wanita adalah laki-laki yang tidak sempurna dengan beberapa alasan tertentu (Jaya Suprana, 2014: 21). Ketika kita mendengar kata seksual tentu kata seks akan terlintas dibenak kita. Namun kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Seks memiliki arti yaitu sebutan kelamin atau

jenis manusia, sedangkan seksual merupakan aktifitas yang berupa fisik maupun non fisik. Tentu dalam hal seksual ini manusia mempunyai aturan di dalamnya, karena setiap manusia memiliki hak-hak nya masing-masing. Oleh karena itu dalam kesempatan penulisan ini penulis membahas etika seksual. Lebih tepatnya etika seksual dalam islam.

Disini penulis mengambil tokoh Murtadha Muthahhari, karena beliau merupakan salah satu filsuf yang memiliki pemikiran tentang etika seksual. Jadi penulis akan menjelaskan etika seksual yang seperti apa yang dibahas oleh Murtadha.Murtadha Muthahhari dalam bukunya yang berjudul Etika Seksual antara Islam dan Barat menyebutkan beberapa yang termasuk merupakan etika seksual dalam islam yaitu diantaranya perasaan hormat laki-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, kesetiaan seorang istri terhadap suaminya, wanita yang menutup auratnya dan tidak dengan sengaja memamerkan auratnya, larangan berzinah, larangan keintiman visual dan fisik dengan perempuan selain istri atau suami sendiri yang sah, larangan perkawinan antara dua orang yang hubungan keluarganya terlalu dekat, menjauhkan hubungan seksual dengan wanita yang sedang haidh, mencegah pornografi dan ketidaksenonohan, dan menjauhkan pratek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk (Murteza Mutahhari, 1982: 11). Sedangkan etika seksual menurut pandangan barat ialah jika segala perbuatan dilakukan dengan kesepakatan dari kedua belah pihak yang bersangkutan dan tidak memberikan kerugian pada siapapun maka tidak bisa hal tersebut dikatakan sebagai pelanggaran etika. Karena menurut pandangan barat sesuatu yang menimbulkan kerugian itulah yang disebut pelanggaran. Jadi, dalam pandangan barat dapat disimpulkan bahwa ketika sudah ada kesepakatan diantara kedua individu tidak akan memberikan dampak kerugian pada orang lain.

Moral seks atau etika seksual merupakan bagian integral dari etika perilaku yang berlaku pada manusia, hal ini juga termasuk etika seksual sebagai bentuk aturan, norma sosial, kebiasaan personal, dan pola-pola perilaku yang terkait secara langsung dengan insting atau naluri seksual. Hal ini menempatkan moral atau etika seksual menjadi etika yang paling penting dari semua etika yang lain, mengingat insting atau naluri seksual adalah sesuatu yang luar biasa dan

manifestasinya sangat hebat. Hal ini juga diperparah karena besarnya intensitas insting seksual manusia dan keengganannya untuk tunduk pada batasan-batasan legal dan moral, bahkan insting tersebut bisa saja menyimpang. Masalah pun hadir karena proses interaksi manusia modern semakin terbuka sehingga penegasan akan batasan-batasan dalam bergaul itu hilang bahkan tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang membawa manfaat. Hal ini yang menjadi masalah yang serius karena perilaku seseorang sangat tergantung dengan pola pergaulannya, sehingga dibutuhkan suatu pemahaman secara mendalam mengenai etika seksual untuk menghindari dari perilaku seks bebas.

Dampak yang ditimbulkan dari seks bebas sudah jelas merusak tatanan masyarakat yang berujung kepada masalah individu, hal ini akan menjadi suatu kemunduran identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan beradab serta beragama. Maka dari itu perlu langkah yang tepat dalam mengatasi fenomena seks bebas yang sudah menjamur dikalangan remaja, ada banyak factor yang menyebabkan seks bebas begitu cepat menjamur dikalangan remaja yaitu; Meningkatnya libido seksual, Kurangnya pengetahuan tentang seks, dan Pergaulan yang bebas. Sudah menjadi keharusan bagi semua lapisan masyarakat untuk menyadari tentang bahaya dari seks bebas. Selama ini banyak orang yang mungkin mengenal Murtadha Muthahhari sebagai seorang penulis produktif yang menulis puluhan buku hampir mengenai semua hal. Kebanyakan orang menganggapnya sebagai seorang ulama yang cerdas dan berwawasan luas, termasuk mengenai pemikiran-pemikiran Barat. Tapi, begitu banyak dan bervariasi tulisan Muthahhari di sisi lain dapat menimbulkan kesan bahwa Muthahhari adalah seorang generalis yang tak memiliki agenda dan perspektif jelas dalam karier pemikirannya. Belakangan ini, pembaca Indonesia mulai dapat menikmati karya-karyanya di bidang filsafat dan etika Islam, yang sesungguhnya tidak sedikit dan sama sekali tak kurang penting di banding karya-karya populer dan karir politiknya sebagai salah seorang pejuang, pendiri, dan peletak dasar Negara Republik Islam Iran. Sesungguhnya kesan seperti ini kurang tepat. Muthahhari adalah seorang ulama-pemikir yang tahu benar tentang apa yang dipikirkan dan diperjuangkannya. Dibalik puluhan karyanya itu tentunya dijelaskan sebuah agenda besar, sebuah tujuan besar pada diri Murtadha Muthahhari.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah menggunakan metode *deskriptif analitik* (Kaelan, 2015: 58) dengan pendekatan *kualitatif*. Selain mendeskripsikan konten yang akan diteliti, lebih lanjut peneliti akan menganalisisnya dengan kaidah-kaidah logis, rasional, dan filosofis. Mengenai penelitian kualitatif ini, Bogdan dan Biklen dalam buku metode penelitian Kualitatif Lexy Moleong, mengemukakan ada lima karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 8) Kemudian dalam menganalisa data, upaya yang dilakukan setelah menemukan data-data terkait penelitian dan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara komprehensif berbagai pendapat. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (J. Maleong, 2010: 300).

Pembahasan

1. Analisis Terhadap Potret Etika Seksual Barat

Dalam sebuah buku terbaru Peter Gardella menelusuri beberapa kekuatan sosial dan intelektual utama yang telah membentuk pemahaman Amerika tentang seksualitas melalui awal Etos seksualitas Amerika modern, menurut Gardella, telah dibentuk oleh pengaruh yang beragam seperti teologi moral Katolik Roma, Protestan evangelis, ilmu kedokteran, Romantisisme, Perawan Maria, ideologi pengendalian kelahiran gerakan, dan psikologi modern. Meskipun tidak diragukan lagi benar bahwa "puritanisme" orang-orang Puritan awal telah dibesar-besarkan, juga benar bahwa para pengkhotbah dan teolog Amerika awal mengatakan sedikit tentang seks, bahkan antara suami dan istri (John S. Grabowski, tt: 4). Keengganan ini menciptakan sesuatu yang vakum tentang dapat diandalkan informasi publik tentang seks kekosongan yang diisi oleh orang-orang dan tulisan-tulisan dari profesi medis Protestan. Keheningan ini juga menjelaskan beberapa keterkejutan dari

Amerika Serikat yang sebagian besar Protestan terhadap masuknya imigran Katolik dan ide-ide di pertengahan abad kesembilan belas. Karena buku pedoman moral yang digunakan di seminar-seminar Katolik untuk melatih para imam berisi perlakuan yang sangat rinci tentang tempat seks dan cinta dalam pernikahan. Pada waktunya, hubungan seks dan cinta dalam pernikahan ini akan membantu untuk membentuk konsep pernikahan yang lebih pribadi yang berbeda dari pendahulunya di Eropa. Lebih cepat, bagaimanapun, itu dimasukkan ke dalam yang kuat reaksi anti-Katolik yang menjadi ciri Persatuan abad kesembilan belas Negara dan asosiasi budaya abadi umat Katolik dan moralitas seksual.

Jika perawatan medis awal dan teologi moral Katolik disajikan seks dalam istilah yang cukup lugas dan positif, penilaian hangat ini didinginkan secara signifikan pada periode Victoria. Teologis, ilmiah, dan pandangan sosial bersatu untuk menghasilkan "kekristenan medis" yang erat mengidentifikasi seks dengan dosa asal. Esensi dari dosa ini dilihat sebagai nafsu yang tidak teratur, yang menghasilkan nafsu fisik yang pada gilirannya berada di akar dari seluruh kejahatan pribadi dan sosial. Persepsi ini menyebabkan baik dokter dan teolog untuk meresepkan semacam penyelamatan medis di mana gairah dapat dikendalikan (dan karenanya penyakit masyarakat disembuhkan) melalui diet yang sangat hambar, seksual yang dibatasi secara ketat. Latihan, tidur dan olahraga yang tepat, dan, dalam beberapa kasus, operasi. Ketakutan yang diilhami secara medis menciptakan semacam konsensus tentang represi seksual antara Protestan dan Katolik dan optimisme perfeksionis bahwa masyarakat memang bisa diubah. Hal ini juga memberikan kewenangan baru atas seluruh kehidupan manusia pada profesi medis, dengan demikian berkontribusi pada medikalisasi seksualitas yang berkelanjutan. Pada awal abad ke-20 sikap beberapa dokter mulai berubah, menghasilkan penekanan baru pada penerimaan seks dan kesenangan yang menyertainya sebagai bagian integral dari fisik dan spiritual kesehatan. Dokter seperti itu menasihati diskusi yang lebih jujur dan terbuka tentang seks untuk membuang hubungannya dengan dosa dan mendesak pasangan menuju "total" menyebarkan pada dorongan seksual mereka dalam pernikahan. Gagasan ini bergema mendalam dalam budaya yang dipengaruhi oleh cita-cita revivalis "penghasilan total" kepada Kristus ditempa dalam Kebangkitan Besar dan dibawa ke depan oleh berbagai kelompok evangelis. Dalam iklim ini wanita

dianggap sebagai secara unik mampu ekstasi yang menyertai pengabaian diri ini.

Perkembangan ini juga dibantu oleh persepsi keagamaan seperti kisah pengudusan oleh wanita Metodis, deskripsi menerima Roh Kudus oleh para pemimpin Pantekosta wanita, dan penghargaan Katolik untuk visioner wanita seperti Bernadette. Kesan seperti itu diperkuat oleh apresiasi Romantis terhadap Maria (oleh Protestan serta Katolik) sebagai wanita ideal, digambarkan sebagai muda, polos, indah, dan bersemangat. Tetapi ketika abad kedua puluh berkembang, dua kekuatan lain muncul untuk bersihkan visi seksualitas yang menyelamatkan ini, “penyerahan total”, dan ekstasi perempuan dari jebakan agama mereka. Kekuatan-kekuatan ini adalah ideologi dari gerakan pengendalian kelahiran dan kebangkitan psikologi modern. Margaret Sanger, rasul kontrasepsi AS, secara efektif menggambar pada semua elemen ini dalam kampanyenya untuk mengubah resep hukum dan sikap sosial. Sanger menggambarkan seks sebagai quasi-sakramental, yaitu, sebagai semacam persekutuan dalam ekstasi timbal balik. Namun, dia dengan hati-hati membuat akunnya tentang peran seksual, menyoroti aktivitas laki-laki (yang menjadi hampir seperti dewa dalam foreplay seksual) dan kepasifan aktif wanita yang meninggalkan dirinya pada gairah (Edward Stein, 1999 27). Tapi idealnya, untuk Sanger, pasangan akan mencapai ekstasi dengan saling orgasme bersama. Keterampilan seksual seperti itu, menurutnya, akan membutuhkan latihan dan karenanya kontrasepsi agar wanita dapat mengembangkan "sifat cinta" mereka selain dari "sifat keibuan" mereka. Ini pada gilirannya akan menebus keibuan dan memang seluruh umat manusia, menghapus aborsi, pembunuhan bayi, penelantaran anak, dan pengabaian. Utopia yang diciptakan hanya oleh kehamilan yang “diinginkan” akan mengubah dunia. Jadi Sanger menawarkan bangsa miliknya sendiri bentuk perfeksionisme sekuler.

Pengaruh sekularisasi lainnya pada pandangan Amerika abad ke-20 seksualitas disediakan oleh psikologi modern, khususnya pemikiran Sigmund Freud. Sama berpengaruhnya seperti di Eropa, karya Freud pemikiran memiliki dampak yang lebih besar pada budaya AS. Sementara beberapa miliknya ide-ide yang lebih gelap tentang naluri kematian dan agama sebagai ilusi tidak diterima secara luas di pantai Amerika, panseksualismenya terbukti sangat populer.

Di tangan pemopulernya, pandangan ini adalah terikat pada pandangan yang muncul tentang seks sebagai pengalaman tertinggi manusia, orgasme sebagai bentuk ekstasespiritual, dan penebusan sebagai bagian dari pengalaman seksual terlepas dari hubungan apa pun dengan agama Kristen. Pandangan budaya yang dihasilkan tentang seks istilah Gardella "ekstasi yang tidak bersalah," seks dipahami sebagai membawa janji pelepasan kegembiraan, pemenuhan pribadi, dan kekuatan penyelamatan, namun sepenuhnya dibebaskan dari bingkai agamapekerjaan atau asosiasi apa pun dengan dosa asal. Etos ini bukannya tanpa keuntungan tertentu Gardella menunjukkan peningkatan keterampilan dan kepekaan seksual, dan mungkin kenikmatan seksual yang lebih besar. Namun, keuntungan ini dibeli dengan harga tinggi (Edward Stein, 2015: 279). Gardella berpendapat bahwa fokus baru pada "kualitas" seks telah menyebabkan peningkatan perceraian karena harapan yang tidak realistis dan telah menciptakan tekanan tambahan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah di untuk mengukur tingkat "kinerja" seseorang sendiri. Itu juga telah menciptakan yang baru beban yang dibenci oleh kedua jenis kelamin: perempuan harus secara bersamaan mewujudkan kepolosan dan menyatakan keberhasilan seksual, sementara pria harus memuaskan wanita melalui kinerja mereka. Akhirnya, Gardella mencatat bahwa "pengejaran" orgasme sebagai setara dengan ekstasi religius dengan cepat menjadi pertapa latihan yang paling baik dilakukan oleh mereka yang telah mendisiplinkan tubuh mereka untuk menjadi bersih, kurus, dan tidak berbau." Seks yang dipersepsikan menjadi ilusi utopis yang tidak dapat memberikan apa yang dijanjikannya. Sementara sketsa Gardella mencakup banyak hal dan membawa menjadi fokus banyak kekuatan beragam yang telah membentuk sikap AS saat ini terhadap seks, ada beberapa faktor yang harus ditambahkan ke ini potret.

Pertama, tidak boleh meremehkan pentingnya alat kontrasepsi, khususnya pil KB, dalam melancarkan persalinan pergeseran sikap dan praktik budaya yang dikenal sebagai "revolusi seksual". Baik kontrasepsi modern maupun perilaku seksual baru yang mereka diaktifkan dapat dikorelasikan dengan beberapa fenomena Gardella menyebutkan, seperti meningkatnya insiden seks di luar nikah dan perceraian Kedua, faktor lain yang memungkinkan terjadinya revolusi seksual s dan s adalah budaya konsumen yang berkembang yang diciptakan oleh kemakmuran pascaperang (Edward Stein, 2014: 279).

Tidak mengherankan bahwa budaya yang sama ini berhasil untuk mengemas ulang seks itu sendiri menjadi sebuah produk dalam kesuksesan besar glossy majalah seperti Playboy dan para penirunya yang lebih eksplisit, yang mengubah pornografi dari lalu lintas bawah tanah menjadi sangat umum, industri bernilai miliaran dolar. Penghinaan kasar dari seks menjadi sebuah komunitas moditas untuk kesenangan dan keuntungan menjadi sisi gelap dari pengejaran modern pemenuhan dalam pelepasan seksual. Lebih gelap lagi adalah jalan yang tersebar luas untuk aborsi atas nama kebebasan seksual yang dimungkinkan sendiri oleh industri yang menguntungkan. Ketiga, yang tak terpisahkan dari pertumbuhan konsumerisme adalah perluasan teknologi dalam industri dan sekarang semakin informatif masyarakat. Salah satu dampak dari teknologi yang berkembang ini adalah terputusnya hubungan antar manusia. Secara tradisional, itu adalah kontak manusia di rumah, tempat kerja, dan kehidupan publik yang memupuk persahabatan dan sosial hubungan. Teknologi telah mengurangi sebagian besar kontak ini apakah pekerja pabrik soliter yang melakukan shift panjang cenderung masif mesin, pekerja kantor meringkuk di bilik yang satu-satunya kontak manusia di hari kerja adalah email, atau keluarga yang makannya dihabiskan dalam diam berkerumun di sekitar televisi. (Edward Stein, 2014: 280)

Hasilnya adalah pencarian baru untuk keintiman mengisi kekosongan yang diciptakan oleh teknologi pencarian yang sering kali condong ke arah seks bebas. Ini juga berdampak pada perilaku karena mendorong beberapa orang untuk mencari keintiman dalam seks bebas di luar nikah. Ini juga meningkatkan ketegangan pada pernikahan sebagai hubungan seksual pasangan diharapkan memenuhi sejumlah kebutuhan interpersonal yang tidak dilengkapi. Keempat, potret Gardella agak ketinggalan zaman mengingat banyak dari ketakutan yang diciptakan oleh kesadaran publik baru tentang penyakit menular seksual, khususnya epidemi HIV/AIDS. Ada indikasi bahwa kekhawatiran ini agak meredam api yang dinyalakan oleh revolusi seksual, memodifikasi perilaku seksual tanpa pandang bulu oleh kedua homoseksual dan orang-orang heteroseksual. Sementara banyak yang mungkin masih berpegang pada beberapa varian konsep seks sekular sebagai bagian integral dari pemenuhan pribadi, ketakutan akan penyakit telah membangkitkan kembali kesadaran akan bahayanya yang asosiasi dengan dosa asal

yang diberikan pada generasi sebelumnya.

2. Respon Murtadha Muthahhari Terhadap Pandangan Barat Tentang Seksual

Bahasan sebelumnya sudah dijelaskan terdapat dua pandangan terhadap etika seksual, yaitu antara etika seksual islam dan barat. Dalam etika seksual islam, Murtadha menyebutkan beberapa segi dari etika seksual serta prakteknya yaitu wanita yang cenderung memiliki rasa malu, perasaan hormat lak-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, wanita yang memiliki kecenderungan menutup aurat atau tidak memamerkannya dengan sengaja, kesucian wanita, kesetiaan istri kepada suami, larangan berzinah, larangan perkawinan antara dua orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang dekat seperti seorang paman menikahi keponakannya sendiri, menjauhkan hubungan seksual dengan istri yang sedang haidh, menjauhkan pratek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk (Morteza Muthahhari, 82: 11). Demikian yang telah disebutkan diatas memberi tahu bahwa itu merupakan beberapa etika seksual yang harus dipatuhi. Karena jika melanggar aturan tersebut maka seseorang akan dianggap sebagai orang yang tidak beretika dalam hal seksual.

Namun berbeda dengan pandangan barat yang tidak setuju seperti bertrand russel yang menganggap bahwa sesuatu itu tidak ada yang tabu. Tidak ada perkawinan dan etika yang bergantung pada pertimbangan-pertimbangan aturan apapun. Termasuk pada pandangannya terhadap kesucian seorang wanita tidak dapat langsung dikatakan sebagai pelanggaran ketika seorang wanita kehilangan keperawanannya atas dasar sukarela terhadap pasangannya. Namun jika hal tersebut masih disebut sebagai pelanggaran harus lah ada bukti yang kuat. Hal yang menjadi dasar untuk hak-hak asasi manusia secara sosiologis itu adalah prinsip kebebasan individu. Sebenarnya para penganut konsep etika seksual baru, memiliki pandangan yang salah, karena mereka berpikir bahwa kebebasan seksual tidak mempunyai implikasi apapun dalam sosial. Dengan alasan bahwa individu bebas untuk memuaskan hasrat seksualnya dan dengan melakukannya di tempat yang privasi mereka menganggap hal itu tidaklah menimbulkan kerugian dan melanggar hak-hak orang lain (Morteza Muthahhari, 82: 11). Kemudian etika seksual dalam segi kesetiaan seorang istri kepada suami dan kesucian wanita diabaikan

dengan pengajuan mereka atas perlindungan kepentingan masyarakat. Perlindungan yang mereka usulkan tersebut adalah seorang istri hanya melahirkan anak dari suaminya, namun kebebasannya dalam memenuhi hasrat juga harus terpenuhi walaupun ia harus mengabaikan batasan-batasan kesucian dan kesetiannya sendiri jika ia menginginkannya (Morteza Muthahhari, 82: 41). Dalam konteks diatas, melahirkan dua implikasi yang perlu ditinjau lebih mendetail dari konsep kebebasan individu. Implikasi yang pertama muncul dari pendapat modern bahwa kebebasan personal tidak boleh dibatasi, kecuali oleh hak kebebasan orang lain dan keharusan untuk menghormatinya. Implikasi kedua merujuk pada klaim bahwa relasi seksual yang mensyaratkan kepastian paternitas dan pertalian keturunan seorang anak, tidak memiliki keterkaitan dengan masyarakat, kehidupan publik dan prerogatif sosial. (Morteza Muthahhari, 82: 42)

Dari kedua implikasi tersebut sebenarnya menunjukkan kontradiksi, yaitu mereka mengatakan bahwa kebebasan personal tidak boleh dibatasi kecuali oleh hak kebebasan orang lain dan keharusan menghormatinya, padahal mereka melanggarnya dalam perlindungan masyarakat yang mereka usulkan yaitu seorang istri tidak setia dan tidak menghormati suaminya hanya memikirkan kebebasannya saja. Akan tetapi pemikiran mereka juga kadang berasal dari sudut pandang moral, seperti mereka percaya moralitas tradisional diciptakan untuk mencegah emosi manusia yang sangat berpotensi merusak, seperti kecemburuan. Mereka menyarankan untuk laki-laki dan perempuan dapat menahan sifat kecemburuannya. Mereka mengatakan seperti ini: dengan didasari sistem kebebasan baru yang telah diajukan, pasangan harus dapat menjunjung tinggi kesetiaan dan dapat mengatasi kecemburuan. Kehidupan tidak akan teratur jika tidak dapat mengendalikan diri. (Morteza Muthahhari, 82: 34). Disisi lain, mereka mengatakan anak-anak harus dilahirkan dari pasangan yang sah atau pasangan yang menikah saja dan dengan alat kontrasepsi dapat mencegah kehamilan pada saat seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tanpa pernikahan maupun setelah menikah. Penjelasan di atas merupakan bentuk dari perubahan terhadap etika sosial, yang mana jika diikuti maka berkemungkinan besar menjadi proses yang tiada akhir. Perubahan semacam ini dapat mengakibatkan perubahan pada aspek sosial lain,

yang di dalamnya terdiri dari perlindungan hukum terhadap kesucian perempuan, aborsi, homoseksual dan lainnya (Morteza Muthahhari, 82: 37) . Oleh sebab itu, etika seksual modern yang digambarkan di atas harus untuk ditinjau lebih dalam lagi. Kemudian Murtadha Muthahhari menjelaskan kesimpulannya bahwa satu-satunya mazhab pemikiran yang sanggup untuk membimbing manusia supaya selamat dalam menjalani dan menghadapi konsekuensi-konsekuensi buruk dan efek-efek yang tidak baik tentang pendapat barat terhadap filosofi kehidupan manusia dan perubahan sosiologis ialah Islam (Morteza Muthahhari, 82: 37). Terdapat tiga argumen para penganut kebebasan seksual baru, yaitu (Morteza Muthahhari, 82: 41) kebebasan harus dijamin bagi setiap individu, selama ia tidak melanggar kebebasan orang lain, keinginan dan sikap seksual yang merupakan pembawaan haruslah dipujuk secara bebas dan diusahakan pemenuhannya tanpa halangan atau kekangan, karena menghalanginya atau memfrustasikannya akan membawa kepada kekacauan-kekacauan pada ego; dan Setiap dorongan alami akan mereda setelah dipenuhi dan akan memberontak serta menimbulkan ekses-ekses bila dikenai kekangan moral yang negatif atau larangan yang salah pandang.

Adapun argumentasi dari penganut kebebasan seksual baru ini ialah ketidakstabilan emosi muncul karena adanya diskriminasi antara naluri-naluri alami dan dorongan-dorongan nafsu, menurut mereka jadi hanya sebagian saja yang terpenuhi sedangkan yang lain masih mengalami frustrasi. Dengan begitu menurut mereka pengembangan yang menyeluruh atas kecenderungan-kecenderungan manusia tersebut harus merata agar tumbuh kesejahteraan pribadi dalam masyarakat. Kemudian mereka juga menyarankan agar untuk menghindari pemikiran yang selalu ke arah seks semata, membuang semua kekangan-kekangan moral merupakan satu-satunya jalan yang tepat. Mereka juga menganggap bahwa pembebasan dalam proses alamiah dalam memenuhi nafsu seksual akan mencegah kejahatan, keburukan dan pembalasan dendam yang merupakan dampak dari pembatasan-pembatasan moral. Muthahhari melancarkan kritikan yang tajam terhadap paham di atas, khususnya, argumentasi yang dikemukakan Russel tentang konsep moralitas seksual baru didasarkan atas tiga prinsip, falsafi dan psikologis: (Morteza Muthahhari, 82: 42) Yaitu kebebasan pribadi setiap individu harus selalu dihormati dan dilindungi, selama tidak berbenturan dengan kebebasan yang lain.

Kebebasan individu hanya dibatasi kebebasan individu yang lain, kesejahteraan/kebahagiaan manusia terletak pemeliharaan dan pemenuhan dorongan nafsu dan hasrat-hasrat bawaannya. Kecenderungan alamiah ini jika dihambat, terjadilah kesombongan dan gangguan kepribadian, terutama sekali akibat frustrasi sosial. Naluri dan hasrat alamiahnya cenderung menyimpang, apabila tidak dipenuhi atau mendapat kepuasan, dan Pembatasan dan hambatan terhadap naluri alamiah dan hasrat manusia cenderung meningkatkan gejolak hawa nafsu. Pemenuhan hasrat alamiah yang tidak dihambat menimbulkan kesenangan, sehingga seseorang dapat mengatasi perhatian yang berlebihan terhadap dorongan alamiah, seperti dorongan seks.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa para filsuf barat seringkali beranggapan bahwa kecenderungan dan hawa nafsu merupakan hak dan kebebasan manusia yang harus dijaga dan dihormati. Padahal seharusnya berbagai potensi yang ada dalam diri manusia untuk mencapai ketinggian dan kesempurnaan lah yang harus dijaga dan dihormati. Kehendak dan keinginan manusia akan menjadi terhormat jika itu sesuai dengan potensi yang suci agar membawa manusia pada kesempurnaan, begitupun sebaliknya (Haidar Abdullah, 2003: 29). Menurut Murtadha Muthahhari penganut kebebasan baru ini sangat keliru kalau menganggap bahwa tujuan manusia diciptakan ini dalam keadaan bebas dan merdeka merupakan kecenderungan dan keinginan dan semuanya harus dihormati dan dijaga kecuali memberi kerugian pada keinginan dan kecenderungan orang lain. Padahal jika ditinjau dan dicermati lagi sebenarnya kebebasan hak-hak orang lain, sekalipun kepentingan orang lain itu sendiri dapat membatasi kebebasannya sendiri (Haidar Abdullah, 2003: 29). Kemudian Murtadha Muthahhari juga menjelaskan filsafat yang mendasari kebebasan personal. Menurutnya dalam mengendalikan kebebasan personal serta menjaga hak orang lain untuk mendapat perlindungan merupakan suatu yang mendasar, kebutuhan personal untuk secara berangsur-angsur mengembangkan cara harmonis dan terhormat untuk memajukan kehidupan individu, menuju peningkatan kemampuannya yang lebih tinggi. Namun sebenarnya tidak ada sama sekali penjelasan barat atau penerapan mereka tentang kebebasan personal (Morteza Muthahhari, 82: 44). Pada pendapat atau pemikiran yang salah terhadap kebebasan

personal tidak bisa diikuti atau dihormati oleh setiap orang yang seharusnya menyadari akibat yang berbahaya dari pandangan tersebut. Seharusnya setiap orang menghindari masalah dalam komunikasi secara langsung yang terbuka dan perlu juga mengenal bahwa kepentingan yang lebih besar dan lebih baik dari individu itu sendiri harus secara sadar membatasi kebebasannya. Jika terus menghiraukan syarat etika yang telah disebutkan sebelumnya bisa berdampak makin merusak apa yang sudah terjadi dalam konsep dasar moralitas dan kesalahan yang telah terjadi pada pemahaman kebebasan personal (Morteza Muthahhari, 82: 45). Kemudian salah satu segi etika seksual yang bertolak belakang dengan pandangan Murtadha Muthahhari ialah tentang menjauhkan diri dari kehidupan membujang. Dalam bukunya Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa kaum muslim meyakini rasa cinta dan kasih sayang antara suami istri merupakan sebuah bukti atas nyatanya keberadaan Allah. (Haidar Abdullah, 2003: 107).

Simpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya berkenaan dengan pembahasan Etika Seksual dalam Pandangan Murtadha Muthahhari, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, menurut Muthahhari bahwa setiap perbuatan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan itulah kebaikan. Oleh karena itu perilaku seksual yang baik harus mengantarkan pada kesempurnaan dirinya. Kemudian sebaliknya, perilaku seksual yang menjauhkan dengan tujuan kesempurnaan pada diri dikatakan perbuatan buruk. Adapun konsep moralitas yang dikritik Murtadha Muthahhari adalah teori emosi yang menyatakan bahwa akhlak itu adalah cinta, dan teori intuisi yang menyatakan bahwa tindakan akhlaki adalah hasil dari perintah intuisi. Kritik Murtadha Muthahhari terhadap hak asasi manusia adalah Murtadha menjelaskan bahwa pernyataan hak-hak asasi manusia semestinya dikeluarkan oleh Timur, yang percaya bahwa manusia sebagai khalifah di bumi, kemudian yang meyakini manusia memiliki tujuan sesuai sasaran dan percaya bahwa manusia pada hakikatnya cenderung melakukan perbuatan baik, serta memandang manusia memiliki struktur yang paling serasi dan paling sempurna. Kemudian konsep etika seksual Murtadha Muthahhari dalam merespon pandangan Barat tentang seksual adalah Dalam etika seksual islam, Murtadha menyebutkan

beberapa segi dari etika seksual serta prakteknya yaitu wanita yang cenderung memiliki rasa malu, perasaan hormat lak-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, wanita yang memiliki kecenderungan menutup aurat atau tidak memamerkannya dengan sengaja, kesucian wanita, kesetiaan istri kepada suami, larangan berzinah, larangan perkawinan antara dua orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang dekat seperti seorang paman menikahi keponakannya sendiri, menjauhkan hubungan seksual dengan istri yang sedang haidh, menjauhkan praktek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, *Infeksi Menular Seksual*, (Kalimantan: Pontianak Press, 2017)
- Abdullah, Haidar, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)
- Abdullah, Haidar, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)
- AD Kusumaningtyas, dkk, *Seksualitas dan Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002)
- Ayatullah Khomeini, *Al-Hukumat Al-Islamiyat*, Terjemahan Jalaluddin Rakhmat, Hukum Islam, (Bandung: Mizan, 1992)
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*.
- Bertrand Russel, *Marriage and Moral*, (Praise of Idleness, 1932)
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000)
- Bagir, Haidar, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid*, cet. 2 (Bandung: yayasan Muthahhari, 1993)
- Buamona, Nurmala, Tesis, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007)
- Foucault, Michel, *Seks Dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Terj: Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Fleming, Bruce, *Sexual Ethics: Liberal Vs. Conservative* (New York: University Press of America, 1984)
- Heriyanto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011)
- Hassan, G. Ibrahim, *Islaimic Golden Book: Marriage, Family, and Sexual Ethics* (USA: CreateSpace Independet Publishing Platform, 2016)
- Hathout, Hassan, *Panduan Seks Islami*, terj. Yudi (Jakarta: Zahra, 2009)
- Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011)
- Ilyas, Hamim, *Orientasi Seksual dari Kajian Islam*

- Jalaluddin Rakhmat, “*Kata Pengantar*” dalam Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama,
- Kelly, T. Kevin, *New Directions in Sexual Ethics: Moral Theology and The Challenge of AIDS* (Virginia: G. Champman, 1998)
- Kolnai, Aurel, *Sexual Ethics: The Meaning and Foundations of Sexual Morality*, terj. Francis Dunlop (Ashgate Pub, 2005)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010)
- Muthahhari, Murtadha, *Sexual Ethics in Islam and In the Western World*, terj. Muhammad Khurshid Ali (Ahlul Bayt Orgzations, 2012)
- Munti, Batara Ratna, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, (Yogyakarta: LKIS, 2005)
- Muhammad, Husein, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI-IPPF, 2011),
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Fiqh Al-Islam*, (Mesir: Dar al-kutub al-hadisah, 1968)
- Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996)
- Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral dalam Islam*, terjemah Muhammad Babul Ulum, (Bandung: Al-Huda, 2004)
- Nasution, S., *Metode Research* (penelitian Ilmiah), (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Nuridin, Ismail, *Etika Pemerintahan*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, penerjemah: Luqman Hakim, cet. 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)
- Parsons, Patricia J., *Etika Public Relations*, (London: Penerbit Erlangga, 2007),
- Prabowo, M. Nur dan Hasibuan, Albar Adetary, *Studi Etika Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2017)
- Rakhmat, Jalaludin, “kata pengantar” dalam Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama, Penyunting: Haidar Bagir, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1992),
- Russell, Bertrand, *Marriage and Morals* (Routledge, 1991)

- Suseno, Franz Magnis, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Salzman, A. Todd & Lawler, G. Michael, Sexual Ethics: A Theological Introduction (Washington:Georgetown University Press, 2012)
- Sugihastuti, Gender dan Inferioritas Perempuan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Suprana, Jaya, Kelirumologi Genderisme, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2014) Suryabrata, Sumardi, Metodologi penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo,1998)
- Syafiq Hasyim, Seksualitas dalam Islam,Teichman, Jenny, Etika Sosial, (Yogyakarta: Kanisius) Wahyuningsih, Merry Inilah Dampak Kecanduan Pornografi<https://health.detik.com/read/2014/01/22/154641/2475006/763/2/inilah-dampak-kecanduan-pornografi-pada-tubuh-manusia>, diakses tanggal 16 februari 2018, pukul 19:05